

STRATEGI DALAM MENGATASI PERMASALAHAN REMAJA (Peran Program Bina Keluarga Remaja Di Kampung KB Karang Baru Selatan Mataram)

Anita Kardiyanti¹, Nila Kusuma², Khalifatul Syuhada³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: anitakardiyanti8@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun kesehatan reproduksi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menginisiasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR), yang bertujuan untuk meningkatkan peran keluarga dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter remaja. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis strategi dalam mengatasi permasalahan remaja (program Bina Keluarga remaja di Kampung KB Kelurahan Karang Baru Selatan Kota Mataram); (2) mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam mengatasi permasalahan remaja (program Bina Keluarga remaja di Kampung KB Kelurahan Karang Baru Selatan Kota Mataram). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian terdiri dari penyuluh program Bina Keluarga Remaja, pihak lurah, serta remaja yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) strategi yang diterapkan dalam Program BKR mencakup a) sosialisasi program Bina Keluarga Remaja; b) Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera; c) Pemantauan dan Penerapan 8 Fungsi Keluarga yaitu cinta kasih, perlindungan, sosial budaya, agama, pendidikan, ekonomi, lingkungan dan reproduksi; d) Diskusi; e) Bermain Genre Kit yaitu ular tangga genre dan monopoli genre. Program ini juga memberikan pelatihan keterampilan bagi remaja untuk meningkatkan kemandirian dan mengurangi risiko pergaulan bebas. (2) Faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan program ini meliputi kurangnya partisipasi aktif anggota beserta program tersebut serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Program Bina Keluarga Remaja di Kampung KB Karang Baru Selatan memiliki peran penting dalam membimbing remaja menghadapi permasalahan mereka. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui peningkatan keterlibatan keluarga, kelangsungan program yang efektif, serta penyediaan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: Bina Keluarga, Remaja, Strategi, Tantangan

Abstract

Adolescence is a developmental phase that is highly vulnerable to various issues, including psychological, social, and reproductive health problems. To address these challenges, the government, through the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), initiated the Bina Keluarga Remaja (BKR) Program, which aims to enhance the role of families in educating, guiding,

and shaping adolescents' character. This study aims to (1) analyze strategies for addressing adolescent problems within the Bina Keluarga Remaja program in Kampung KB, Karang Baru Selatan, Mataram City; and (2) identify supporting and inhibiting factors in resolving adolescent issues through this program. This research employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The study participants include BKR program facilitators, local government officials, and adolescents involved in the program. The findings indicate that (1) the strategies implemented in the BKR Program encompass a) socialization of the Bina Keluarga Remaja program; b) the Family Welfare Development Movement; c) Monitoring and Implementation of the Eight Family Functions, which include affection, protection, socio-cultural aspects, religion, education, economy, environment, and reproduction; d) Discussions; e) Playing Genre Kit games such as Genre Snakes and Ladders and Genre Monopoly. Additionally, the program provides skill training for adolescents to foster independence and reduce the risk of delinquent behavior. (2) The supporting and inhibiting factors in program implementation include the lack of active participation from program members and the limited resources and facilities. The study concludes that the Bina Keluarga Remaja Program in Kampung KB Karang Baru Selatan plays a crucial role in guiding adolescents in overcoming their challenges. However, its effectiveness needs further enhancement through increased family involvement, the sustainability of effective programs, and the provision of adequate facilities.

Keywords: *Bina Keluarga, Adolescents, Strategies, Challenges*

Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, dimana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi kanak-kanak, namun disatu sisi juga dianggap belum sepenuhnya mapan dan bertanggung jawab terhadap dirinya dikarenakan masih dalam tahap pengembangan diri, masa ini juga disebut pencarian jati diri. Jika ditinjau dari teori perkembangan psikologi dari Erikson (1902-1994), yang berisi bahwa masa remaja merupakan pencarian jati diri dan bereksplorasi terhadap perannya (Santrock,2010).

Pencarian jati diri pada remaja merupakan proses kompleks dimana individu berusaha memahami jati diri remaja, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses ini bertujuan untuk membentuk dasar bagi identitas dan kepribadian di masa dewasa. Adapun beberapa Aspek Penting Pencarian Jati Diri Remaja antara lain. Eksplorasi Identitas yaitu Remaja aktif mencoba berbagai peran dan aktivitas untuk menemukan minat, nilai, dan tujuan hidup mereka, Pengaruh Lingkungan mencakup Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, keluarga, dan budaya. Konflik Identitas seperti Remaja sering mengalami ketegangan antara harapan orang tua dan keinginan serta aspirasi pribadi, Perubahan Emosional Proses yang

melibatkan perasaan kegembiraan, kecemasan, dan ketidakpastian. Dukungan Sosial yaitu aspirasi dari orang tua, teman, dan mentor sangat penting untuk membantu remaja menavigasi tantangan dalam pencarian identitas. Aspek-aspek ini saling berkaitan dalam memahami proses pencarian jati diri remaja, Namun faktanya berbeda yang terjadi di Nusa Tenggara Barat Pencarian jati diri remaja sering kali tidak berjalan mulus dan dapat menyebabkan terjadinya permasalahan remaja karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan yang tidak mendukung serta tekanan sosial dari teman, keluarga, dan masyarakat yang menyebabkan remaja mengalami tantangan dan kesulitan dalam mencari identitas asli mereka.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja di Nusa Tenggara Barat antara lain kesulitan untuk menerima perubahan fisik serta perkembangan fungsi seks yang dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami fungsi tersebut. Permasalahan lainnya yaitu stress atau frustrasi dikalangan remaja. Banyak kaum muda yang mencoba mengatasi rasa cemasnya dalam bentuk “pelarian” (memburu kenikmatan lewat minuman keras, seks dan lainnya), sehingga sering terjadi perilaku yang menentang norma. Dalam mengatasinya, perlu adanya kerja sama antara Lembaga masyarakat dan pemerintah terkait dengan penanggulangan permasalahan remaja,

yaitu dengan pendekatan yang terintegrasi seperti memberikan edukasi dan penyuluhan yang jelas terkait dengan isu-isu kesehatan mental, penggunaan zat terlarang dan hubungan interpersonal, selain itu perlu adanya keterlibatan keluarga dalam mengatasi hal tersebut dengan melakukan pendekatan dalam kehidupan anak agar terciptanya komunikasi yang terbuka dan perlu adanya wawasan tentang kebutuhan anak yang diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah pribadi, emosional dan sosial. Salah satu lembaga swadaya masyarakat yang membahas tentang isu perlindungan dan pemberdayaan kelompok muda yaitu Yayasan tunas alam Indonesia (SANTAI) Nusa Tenggara Barat sering kali membuat program tentang terciptanya ruang gerak bagi terwujudnya jati diri anak dan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi gender, perspektif anak dan kemiskinan.

Dialog public dan refleksi akhir tahun tentang gerakan pencegahan kekerasan pada perempuan dan pencegahan praktek perkawinan anak merupakan contoh sosialisasi SANTAI, bahwa pencegahan perkawinan anak tidak hanya melibatkan pihak desa namun pihak kecamatan dan kabupaten juga harus turut ikut serta, karena mengacu pada peraturan daerah dan surat edaran tentang undang-undang pencegahan perkawinan dini yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Tetapi

pada kenyataannya permasalahannya belum teratasi secara maksimal, menghadapi masalah tersebut pemerintah pun harus memiliki peran dalam mengatasinya, salah satunya yaitu program Pembinaan Keluarga Remaja (BKR), instansi yang melaksanakan program tersebut yaitu Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Program tersebut merupakan wadah untuk membina orangtua dalam mengurangi perbuatan yang mengakibatkan kerugian dalam kehidupan anak kedepannya, Adapun penanggulangannya untuk mempersiapkan pembinaan terhadap keluarga serta melatih dan mensosialisasikan hal-hal positif sehingga terwujudnya keharmonisan di dalam keluarga. (BKKBN,2016).

Adapun beberapa program yang dijalankan oleh Bina Keluarga Remaja dalam menanggulangi permasalahan remaja di Kampung KB Karang Baru Selatan Mataram antara lain: a) sosialisasi program Bina Keluarga Remaja; b) Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera; c) Pemantauan dan Penerapan 8 Fungsi Keluarga yaitu cinta kasih, perlindungan, sosial budaya, agama, pendidikan, ekonomi, lingkungan dan reproduksi; d) Diskusi Tentang Permasalahan Remaja; e) Bermain Genre Kit yaitu ular tangga genre dan monopoli genre.

Dalam proses analisis menggunakan teori tindakan sosial pada strategi program Bina Keluarga

Remaja. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Tindakan ini dapat secara rinci dikategorikan dan didefinisikan dalam beberapa jenis, yaitu:

1) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada dan diupayakan sendiri oleh aktor yang ada (Damsar, 2015). Dalam hal ini BKKBN sebagai Lembaga pemerintah membentuk salah satu program yang berkaitan dengan membentuk generasi masa depan bangsa menjadi lebih baik dengan terciptanya program Bina Keluarga Remaja yang ditunjukkan untuk meningkatkan

wawasan, kemandirian, dan pengembangan nilai, moral dan budaya terhadap remaja. Penyuluhan yang dilakukan oleh pihak Bina Keluarga Remaja berupa persiapan materi, persiapan sumber daya manusia, persiapan sarana dan prasarana kepada peserta Bina Keluarga Remaja,

2) Tindakan Rasional Nilai

Tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungan dengan nilai absolut nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan yang penting tindakan itu baik menurut penilaian masyarakat (Damsar, 2015). BKKBN melalui program Bina Keluarga Remaja menciptakan susunan pelatihan untuk membentuk jati diri remaja dengan berbagai macam sosialisasi dan program, guna membentuk karakteristik individu. Pengurus program tersebut juga berperan penting dalam pelaksanaan strategi Bina Keluarga Remaja yang bertujuan untuk melakukan pemahaman individu dan perubahan sosial.

3) Tindakan Efektif

Tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Damsar, 2015). Terkait terbentuknya kampung Keluarga Berencana di Karang Baru Selatan, banyak sekali perubahan positif yang

terlihat contohnya yaitu lingkungan menjadi bersih karena ada kegiatan gotong royong dan sosialisasi membentuk kesadaran diri untuk membuang sampah pada tempatnya serta berkurangnya angka pernikahan usia anak dikarenakan Daerah yang sudah maju dengan adanya perhatian dari pemerintah yang membentuk berbagai program di Kelurahan Karang Baru Selatan.

4) Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan, menurut Max Weber tindakan tradisional ini tidak melalui pemikiran yang rasional. (Damsar, 2015). Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, (Ariyanto, Syuhada 2023).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pada penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kampung KB Karang Baru Selatan Kota Mataram. Lokasi ini di pilih karena dalam proses magang MBKM – penelitian di BKKBN disarankan mengambil di kampung KB Karang Baru Mataram dikarenakan terdapat permasalahan yang sedang ditangani oleh pengurus

kampung KB salah satunya permasalahan remaja yang terdiri dari kenakalan remaja, pernikahan usia anak, dan merokok. Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi tiga yakni informan kunci terdiri dari penyuluh Kampung KB dan Staff Lurah Karang Baru, serta informan utama terdiri dari keluarga dan remaja yang mengikuti program Bina Keluarga Remaja, serta informan pendukungnya yakni pihak dari BKKBN yang memberikan informasi awal terkait Kampung KB. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyuluh Program Bina Keluarga Remaja. Prosedur Pengumpulan Data menggunakan Wawancara Mendalam, Observasi, Dokumentasi. Prosedur Analisis Data menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Uji Keabsahan Data Menggunakan Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi dan Menggunakan data hasil referensi.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Bina Keluarga Remaja Dalam Mengatasi Permasalahan Remaja

Adapun strategi yang dilakukan oleh program Bina Keluarga Remaja dalam mengatasi permasalahan remaja antara lain:

- 1) Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Remaja Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer yang perkembangan

anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya perkembangan kepribadian anak

2) Sosialisasi Program Bina Keluarga Remaja

Sosialisasi program pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Program ini dilaksanakan mengacu pada Pedoman Operasional Ketahanan Keluarga. Disamping itu, program ini diarahkan pula untuk dapat meningkatkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi Pasangan Usia Subur (PUS) anggota Bina Keluarga Remaja (BKKBN, 2013).

Faktor pendorong dan penghambat program Bina Keluarga Remaja

Adapun faktor pendorong dan penghambat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendorong

Faktor pendukung yang dilakukan oleh para penyuluh atau kader pada proses pelaksanaan dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR), Kader-kader telah bersikap disiplin, sopan dan ramah dalam memberikan pengetahuan tentang proses pelaksanaan program Bina keluarga Remaja. Karena para

kader- kader sudah melakukan pelatihan sebelumnya, tugas dari kader Bina Keluarga Remaja itu sendiri adalah:

a) Melakukan pendataan keluarga yang memiliki remaja; b) Memberikan penyuluhan kepada keluarga remaja untuk ikut aktif menjadi anggota BKR.; c) Menyusun jadwal kegiatan;

d) Menyelenggarakan pertemuan berkala dengan orangtua yang memiliki remaja dalam kegiatan BKR; e) Menjadi fasilitator dalam pertemuan; f) Kunjungan rumah apabila diperlukan; g) Merujuk orangtua remaja yang permasalahannya tidak dapat ditangani oleh kader BKR ketempat pelayanan yang lebih sesuai dengan permasalahannya, seperti Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera atau Lembaga konsultasi yang lain; h) Pencatatan dan pelaporan.

2) Faktor penghambat

Hambatan yang diperoleh dari hasil pengamatan yaitu sulitnya mengikutsertakan masyarakat maupun anggota Bina Keluarga Remaja, mereka merasa tidak perlu mengikuti program tersebut lantaran menganggap bahwa materi di sekolah saja sudah cukup untuk mengembangkan jati diri anak, serta pelaksanaan programnya sendiri pun sangat jarang dilakukan, bahkan sebulannya program yang dijalankan hanya sekali sehingga Bina Keluarga Remaja tidak berjalan dengan yang diharapkan. Adapun faktor

penghambat program Bina Keluarga Remaja antara lain Kurangnya Anggaran dan Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Program KB.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa:

1) Bina keluarga Remaja (BKR) adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun. Bina Keluarga Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja. Dalam rangka meningkatkan keikutsertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok. Adapun program Bina Keluarga Remaja yang dilakukan oleh kader di kampung KB Karang Baru Selatan Mataram yaitu tim Bina Keluarga Remaja menciptakan kegiatan simulasi pola asuh anak dan remaja kepada keluarga yang memiliki remaja agar diharapkan orangtua yang memiliki remaja dapat mengerti apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan melewati fase-fase tertentu antara lain; a) sosialisasi program Bina Keluarga Remaja; b) Gerakan Pembangunan Keluarga

Sejahtera; c) Pemantauan dan Penerapan 8 Fungsi Keluarga yaitu cinta kasih, perlindungan, sosial budaya, agama, pendidikan, ekonomi, lingkungan dan reproduksi; d) Diskusi Tentang Permasalahan Remaja; e) Bermain Genre Kit yaitu ular tangga genre dan monopoli genre.

2) Faktor pendukung dan penghambat pada program Bina Keluarga Remaja antara lain adanya pembinaan remaja pada faktor pendukung utama yang mendukung keberhasilan pembinaan, disamping kesadaran pribadi dari remaja yang bersangkutan juga harus didukung oleh orang tua dan keluarga, serta diperlukan dukungan dari pemerintah, Dukungan tersebut dapat dalam wujud sebagai wadah, mediator, atau sponsor. Dukungan dari program Bina Keluarga Remaja melalui wadah sosialisasi tentang pembentukan program yang akan dilaksanakan oleh para penyuluh beserta anggota remaja yang akan dibina oleh program tersebut. Program penghambat pada Bina Keluarga Remaja. Hambatan yang diperoleh dari hasil pengamatan yaitu sulitnya mengikutsertakan masyarakat maupun anggota Bina Keluarga Remaja, mereka merasa tidak perlu mengikuti program tersebut lantaran menganggap bahwa materi di sekolah saja sudah cukup untuk

mengembangkan jati diri anak, serta pelaksanaan programnya sendiri pun sangat jarang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Akhiruddin, & Rosnatang. (2017). *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Akhiruddin, & Rosnatang. (2017). *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Aniar, N. (2019). Efektifitas Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (Studi Kasus di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Volume 6 Nomor 3, Bulan September Tahun 2019*, 117-129.
- Arum Dwi Anjani, Dede Lusitania. (2019). Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Bina Keluarga Remaja. *JURNAL KEBIDANAN Vol 5, No 1, Januari 2019 : 69-76, 70-76*.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana. (2010). *Pelatihan Keluarga Harmonis Berwawasan Gender*. Jakarta: Badan Kependudukan Keluarga Berencana.
- Ediningsih, E. S., & Hasmi, E. (2019). *1001 Cara Bicara Orangtua Dengan Remaja*. Jakarta Timur: Skata atau John HOPKINS Center For Communication Programs Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Faisal, S. (1997). *Kiat Sukses Keluarga Memberdayakan Diri Hasil Kajian Kualitatif di Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat*. Mataram : Ikatan Sosiologi Mataram dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana.
- Faisal, S. (1997). *Kiat Sukses Keluarga Memberdayakan Diri Hasil Kajian Kualitatif di Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat*. Mataram : Ikatan Sosiologi Mataram dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novariani, P. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (Bkr) Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kampung Kb Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *repository.uin suska.ac.id*, 1-39.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017)*, 28-45.
- Siswanto, A. H. (2024). PSIKOLOGI REMAJA TANTANGAN DAN DINAMIKA. *circle- archive.com*, 1-15.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016*, 152-160.
- Wirdhana, I., & Ismoyo, A. (2016). *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: Badan Kependudukan Keluarga Berencana.